

The Effect of Auditor Opinion, Solvency, and Auditor Switching on Audit Delay with Company Size as a Moderating Variable in Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2019 - 2022

Muhammad Ikhsan M.^{1*}, Sri Rahayu², Wiwik Tiswiyanti³
Universitas Jambi

Corresponding Author: Muhammad Ikhsan M. ikhsanmayrizal027@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Audit Delay, Audit Opinion, Solvability, Auditor Turnover, Company Size

Received : 15, August

Revised : 21, September

Accepted: 28, October

©2024 Ikhsan, Rahayu, Tiswiyanti:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The objective of this study is to examine the impact of audit opinion, solvency, and auditor turnover on audit delay, accounting for the moderating variable of firm size. This study employs a quantitative research approach and utilizes secondary data acquired from the website www.idx.co.id. The populations under investigation in this study include of energy sector businesses that are publicly listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019-2022. The sampling method employed is that of purposive sampling. The sample acquired consisted of 49 firms. Indications from this study suggest that solvency positively influences audit delay. Furthermore, the impact of audit opinion and auditor turnover on audit delay is not statistically significant. The impact of audit opinion on audit delay cannot be moderated by the size of the company. The impact of fiscal solvency and auditor switching on audit time might be moderated by the size of the company.

Pengaruh Opini Auditor, Solvabilitas, dan Auditor Switching terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2022

Muhammad Ikhsan M.^{1*}, Sri Rahayu², Wiwik Tiswiyanti³

Universitas Jambi

Corresponding Author: Muhammad Ikhsan M. ikhsanmayrizal027@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Audit Delay, Solvabilitas, Opini Audit, Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan

Received : 15, August

Revised : 21, September

Accepted: 28, October

©2024 Ikhsan, Rahayu, Tiswiyanti:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah untuk menguji pengaruh opini audit, solvabilitas, dan pergantian auditor terhadap *audit delay*, dengan memperhitungkan variabel moderasi ukuran perusahaan. Riset ini menggunakan pendekatan riset kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Populasi yang diteliti dalam riset ini adalah para pelaku usaha sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang diperoleh terdiri dari 49 perusahaan. Indikasi dari riset ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Selain itu, pengaruh opini audit dan pergantian auditor terhadap *audit delay* tidak signifikan secara statistik. Pengaruh opini audit terhadap *audit delay* tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Dampak solvabilitas fiskal dan pergantian auditor terhadap waktu audit mungkin dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang menerapkan *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk melaporkan audit data keuangan yang sudah dilakukan pihak auditor. Laporan finansial tersebut menjadi sumber informasi penting untuk sejumlah pihak eksternal perusahaan, dalam hal ini merujuk para investor. Investor membutuhkan data keuangan yang dapat dipercaya, relevan, akurat juga transparan, serta informasi yang dilaporkan sesuai waktu penetapan. Akurasi waktu dalam pelaporan data finansial menjadi salah satu komponen fundamental dan bermanfaat bagi pelaku usaha guna menunjukkan relevansi pengambilan kebijakan perusahaan. Apabila laporan tersebut tidak dapat diberikan pada jangka waktu ditentukan, artinya menggambarkan ketidak konsisten dari pengambil keputusan pada perusahaan. Selain itu, publikasi laporan finansial yang terhambat menyebabkan proses audit yang berlangsung lebih lama oleh akuntan publik mengingat tingkat kesulitan audit (Verawati & Wirakusuma, 2016).

Sebagaimana Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 mengatur perihal Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, aturan tersebut menegaskan kewajiban yang dimiliki oleh setiap perusahaan publik yang berada di bawah naungan BEI untuk melaporkan data keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Masa tenggat dari pelaporan tersebut yakni di akhir bulan keempat pasca berakhirnya tahun anggaran. Meski demikian, Otoritas Jasa Keuangan telah menerapkan persyaratan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan, masih banyak perusahaan yang sudah *go public* yang tidak melaporkan data finansial sesuai waktu yang ditetapkan.

Pada tahun 2019, ditemukan data dari 796 perusahaan dalam BEI, 42 perusahaan diantaranya mengalami keterlambatan dalam pelaporan data keuangan auditan. Situasi ini memburuk yang terjadi di tahun 2020 ketika jumlah perusahaan terlambat meningkat menjadi 88 dari total 780 perusahaan tercatat. Kondisi serupa juga terjadi di tahun 2021, lonjakan keterlambatan dari laporan keuangan perusahaan mencapai angka tertinggi yaitu 91 dari total 785 perusahaan terdaftar. Peningkatan jumlah keterlambatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh situasi pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada masa tersebut. Namun, pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang tidak melaporkan data keuangan auditan tepat waktu telah menurun dimana dari total 858 perusahaan yang tercatat, hanya 61 perusahaan.

Meninjau persoalan terdapat sebagian besar perusahaan gagal memenuhi tenggat waktu dalam pelaporan keuangannya, sejumlah riset terkait topik relevan juga telah dilakukan dalam mengkaji fenomena *Audit Delay*. Hal tersebut sering sekali dikaitkan terhadap sejumlah variabel termasuk opini audit, solvabilitas, ukuran perusahaan, juga *auditor swithching*. Disamping itu, hasil dari sejumlah riset menunjukkan temuan berbeda dimana objek riset menjadi penentu dari temuan yang didapatkan. Faktor pertama yang dinilai berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu opini audit yang merupakan sudut pandang yang diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan finansial suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan kelayakan pembuatan laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Nur

Mu'afiah (2020) menjelaskan adanya opini audit memberikan dampak positif terhadap *audit delay*. Sementara hasil riset yang dilakukan oleh Asmedi (2022) menjelaskan perihal opini audit memberikan dampak negatif terhadap *audit delay*.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu solvabilitas. Solvabilitas adalah kapabilitas perusahaan dalam menjalankan sejumlah tanggung jawab yang dimiliki pada jangka waktu pendek ataupun panjang (Anita & Cahyati, 2019). Menurut hasil riset terdahulu dari oleh (Ariyanti 2017) yang menyatakan perihal solvabilitas memberikan pengaruh positif bagi *audit delay*. Realita tersebut diyakini berlandaskan pada besaran nominal hutang perusahaan akan mengakibatkan durasi proses yang lebih lama dalam memeriksa hutang perusahaan sehingga menunda pembuatan laporan audit yang dilakukan auditor. Bertentangan dengan temuan riset terdahulu dari (Marcelino & Mulyani, 2021) dimana menjelaskan faktor solvabilitas tidak mempengaruhi terjadinya *audit delay*.

Dalam pergantian auditor, faktor terakhir yang berasal dari penyebab eksternal dan juga terkait dengan *audit delay* adalah pergantian auditor. Peralihan auditor mengacu pada proses dimana suatu perusahaan memutuskan hubungan mereka dengan auditor sebelumnya, yang kemudian berhasil digantikan dengan auditor baru. Temuan riset terdahulu dari Praptika & Rasmini (2016) maupun Lisa & Hendra (2020) memperlihatkan bahwasanya *Auditor Switching* memberikan dampak positif yang signifikan untuk *audit delay*. Pada saat terjadi pergantian auditor maka rancangan dari perencanaan audit secara komprehensif termasuk strategi yang ditetapkan guna melakukan audit menjadi sangat dibutuhkan. Meski begitu temuan riset yang dilakukan Yanthi et al., (2020), Nur Mu'afiah (2020) juga Meini & Nikmah (2022) menegaskan faktor dari *Auditor Switching* yang tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain hal diatas, ukuran perusahaan juga menjadi faktor pengaruh penting bagi terjadinya *audit delay*. Lingkup perusahaan yang semakin besar akan mengakibatkan lamanya proses auditor dalam melakukan audit laporan finansial. Hal tersebut diyakini apabila lingkup usaha semakin besar artinya memerlukan waktu yang lebih lama bagi auditor dalam melakukan audit. Berbeda dengan hasil riset dari (Liwe et al., 2018) dimana ia menjelaskan justru ukuran suatu perusahaan tidak memberikan signifikansi pengaruh bagi *audit delay*.

Riset yang penulis lakukan adalah hasil modifikasi riset terdahulu dari Cahyati & Anita (2019). Terdapat sejumlah kebaruan riset yang pertama, terkait penetapan objek riset yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan bergerak di industri energi. Kedua, riset ini menggunakan periode data riset terbaru yaitu periode 2019 hingga 2022. Ketiga, riset ini memperkenalkan variabel baru yaitu Auditor Switching. Opini auditor dan solvabilitas merupakan tiga variabel independen yang menjadi pertimbangan penulis. Variabel-variabel ini sebanding dengan yang digunakan pada riset sebelumnya. Hal ini disebabkan penulis mempertimbangkan aspek-aspek dari dua sudut pandang yang berbeda, khususnya yang berkaitan dengan KAP dan yang berkaitan dengan auditor. Dari sudut pandang

perusahaan, penulis mempertimbangkan ukuran perusahaan dan solvabilitasnya untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perusahaan mengelola asetnya. Sedangkan dari sudut pandang auditor, penulis mempertimbangkan opini audit dan memasukkan satu variabel yaitu auditor switching sebagai pengembangan dari riset ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat sejumlah prinsip ilmiah yang mendasari dan melandasi penulisan riset juga kajian pustaka. Teori ilmiah tersebut antara lain dipertimbangkan guna menjadi landasan ilmu, seperti:

Teori Agensi

Agency theory yang merupakan istilah populer dari teori ini menyatakan dinamika antara dua entitas yang terlibat dalam hubungan keagenan, khususnya pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Konsep teori keagenan pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori keagenan, sebagaimana didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976), adalah suatu dinamika di mana satu atau lebih individu (*principal*) menginstruksikan individu lain (*agent*) untuk bertindak atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang selaras dengan kepentingan terbaik prinsipal. Teori keagenan sebagaimana didefinisikan oleh Ruth dan Prima (2019) merupakan kerangka teori yang menjelaskan dinamika hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*).

Teori Kepatuhan

Konsep dari teori ini secara general dipahami dan dikenal sebagai *compliance theory* sebagaimana diperkenalkan Stanley Milgram pada tahun 1963. Teori kepatuhan menjelaskan keadaan di mana seseorang mematuhi perintah yang dikeluarkan atau peraturan yang ditetapkan. Arahan dan peraturan di atas menggarisbawahi pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk perilaku kepatuhan individu. Penggunaan teori kepatuhan dalam otoritas perusahaan mengharuskan perusahaan untuk lebih cepat mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan dan memberikan laporan keuangan tepat waktu, yang sangat bermanfaat bagi pengguna laporan tersebut (Amalia et al., 2021).

Audit

Boynton, Johnson, dan Kell (2002) mendefinisikan *auditing* sebagai proses metodis yang melibatkan perolehan dan evaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan aktivitas dan peristiwa ekonomi. Tujuan dari proses ini adalah guna memutuskan sejauh mana capaian kesesuaian dari sejumlah pernyataan terhadap penetapan kriteria juga melibatkan penyampaian temuan dari audit kepada berbagai pihak pemangku kepentingan dalam hal permasalahan tersebut.

Audit Delay

Saputra (2020) mengemukakan arti definisi *audit delay* yaitu Keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan yang melebihi batas pelaporan dan diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkan laporan keuangan audit. Lebih lanjut Meini & Nikmah (2022), menjelaskan *audit delay* sebagai durasi waktu yang diperlukan dalam menuntaskan audit

yang diamati dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal penyelesaian audit oleh auditor independen pada sebuah perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Terjadinya *audit delay* lebih lama untuk suatu perusahaan dikarenakan instansi tersebut memperoleh opini secara wajar dan tidak mendapat pengecualian dimana berdasarkan prosedural opini didapatkan dari hasil negosiasi klien, konsultasi dengan rekan audit yang lebih senior, juga ekspansi cakupan audit yang mana memperpanjang durasi pengerjaan audit secara menyeluruh (Goal & Duha, 2021). Riset terdahulu dari Silvy (2019) menunjukkan dimana perspektif auditor memberikan pengaruh positif bagi *audit delay*. Sementara berdasarkan riset terbaru dari Anita dan Ari Dewi Cahyati (2019), Putri Febisianigrum dan Rinny Meidiyustiani (2020), juga Syamsul Asmedi dan Nia Kurniati (2022) menemukan adanya opini auditor tidak memberikan bagi *audit delay* yang artinya hubungan keduanya bersifat negatif.

H1: Opini Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam melunasi tanggung jawab termasuk tugas dalam periode singkat maupun panjang. Kapasitas solvabilitas perusahaan menjadi penentu durasi proses audit dimana auditor akan sangat berhati-hati dalam mengaudit perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi dikarenakan potensi kerugian finansial secara signifikan dapat terjadi bagi perusahaan tersebut yang justru semakin menghambat pelaksanaan audit. Temuan riset ini relevan terhadap riset terdahulu dari (Anita & Cahyati, 2019), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang besar menghadapi risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Akibatnya, auditor lebih berhati-hati saat melakukan audit atas hutang dan kepemilikan aset perusahaan. Ketika rasio hutang terhadap aset meningkat, durasi audit juga akan meningkat. Temuan tersebut berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Susanti, E. (2021) dimana solvabilitas tidak mempunyai pengaruh bagi *audit delay*.

H2: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

Pengaruh Auditor Switching terhadap *Audit Delay*

Di dalam *Auditor Switching*, praktik audit dilakukan oleh auditor baru yang bertujuan untuk menjaga independensi diri dan kualifikasi auditor, sementara keputusan perusahaan dalam menerapkan *Auditor Switching* ditujukan untuk mempercepat publikasi laporan keuangan perusahaan dan menghindari segala bentuk distrupsi yang menyebabkan keterlambatan pelaporan. Meski demikian, pada saat auditor menjalankan tugas dalam memproses audit untuk perusahaan yang baru menunjuk auditor tersebut tentu auditor memerlukan waktu lebih lama dalam beradaptasi, mengenali juga memahami terkait perusahaan tersebut. Selama proses audit, biasanya terdapat kurangnya simetri informasi antara prinsipal dan agen. Penugasan auditor baru pada perusahaan akan mengakibatkan perpanjangan *audit delay* (Verawati

& Wirakusuma, 2016). Temuan riset relevan terhadap studi dari Praptika & Rasmini (2016) yang menjelaskan bahwa pergantian auditor memberikan pengaruh secara positif bagi *audit delay*.

H3: Auditor Switching berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan dengan Variabel Moderasi

Perusahaan berskala besar yang memperoleh perspektif tidak berkualifikasi dinilai dapat mempercepat sosialisasi laporan keuangan terhadap publik, dikarenakan hal tersebut justru menjadi perkembangan positif (*good news*) untuk pasar perdagangan (Fadhillah et al., 2022). Dalam riset yang dilakukan Anita dan Ari Dewi Cahyati (2019) menjelaskan perihal opini auditor yang dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada *audit delay*. Sementara temuan Syamsul Asmedi & Nia Kurniati (2022) menjelaskan sebaliknya dimana mereka mengemukakan bahwa moderasi *audit delay* yang dipengaruhi oleh opini auditor tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay* dengan ukuran Perusahaan dengan Variabel Moderasi

Jangka waktu dalam penerbitan laporan perusahaan dalam hal ini merujuk pada data keuangan ditentukan juga oleh solvabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dan luas tentu dapat menyebabkan tingginya jumlah aset yang dimiliki, akan berpengaruh pula pada pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Temuan riset dari Putri dan Rinny (2020) mempertegas bahasan tersebut dimana mengemukakan yakni aspek solvabilitas perusahaan mempengaruhi *audit delay* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Dengan capaian solvabilitas tinggi, suatu perusahaan akan semakin lama untuk melaksanakan proses audit. Temuan bersebrangan dari riset tersebut yakni Anita, Cahyati (2019) menegaskan bahwa variabel solvabilitas tidak memberikan pengaruh bagi *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

H5: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay*

Pengaruh Auditor Switching terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan dengan Variabel Moderasi

Perusahaan berskala besar memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai dan teknologi canggih, yang memungkinkan mereka menyederhanakan pekerjaan auditor. Hal ini terutama berlaku ketika mencakup tahapan *reperforming, tracing* (penelusuran) hingga realisasi audit berbasis komputer, menjadi lebih sulit dilakukan apabila dikomparasi pada pelaksanaan di perusahaan kecil. Temuan riset yang dilakukan oleh Margaretha dan Suhartono (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak besar terhadap sejauh mana hubungan positif antara pergantian auditor dan penundaan audit berkurang. Oleh karena itu, bisnis

yang berskala besar, memiliki sistem pengendalian internal, dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas berada dalam posisi untuk memberikan bantuan kepada auditor baru dalam upayanya memahami sistem dan ciri-ciri perusahaan.

H6: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Auditor Switching terhadap *audit delay*

METODOLOGI

Pendekatan Riset

Riset yang penulis lakukan berbentuk riset korelasi dimana pelaksanaan riset bertujuan untuk memperoleh pengujian yang tepat dalam menetapkan korelasi sebab-akibat antar variabel. Tujuan dari riset ini adalah untuk menguji pengaruh faktor-faktor independen yaitu Opini Auditor, Solvabilitas, dan Auditor Switching terhadap variabel dependen *Audit delay*, dengan mempertimbangkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Jenis dan Sumber Data

Riset ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk numerik. Data kuantitatif, bila dinyatakan dalam bentuk numerik, dapat disempurnakan menggunakan rumus matematika atau diperiksa menggunakan aplikasi statistik. Riset ini menggunakan data sekunder yang mencakup perolehan data dengan perantara dimana data-data tersebut dikumpulkan dan dicatat pihak ketiga untuk kemudian dipublikasikan secara luas dengan memanfaatkan media yang ada seperti bukti, catatan, maupun laporan sejarah yang sudah disintesis dan disimpan berupa arsip atau database dokumenter. Pengumpulan data pada riset memanfaatkan laporan per tahun perusahaan sektor Energi dalam Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2019-2022.

Variabel Riset

Variabel Dependen: *Audit Delay*

Riset ini berfokus pada variabel dependen *audit delay* yang mengacu pada durasi antara akhir tahun buku hingga penandatanganan laporan auditor independen. Variabel ini dinilai secara kuantitatif dalam satuan hari kalender. Di atas adalah rumus perhitungan yang akan digunakan untuk memastikan durasi *audit delay*. $Audit\ delay = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$

Variabel Independen:

1. Opini Audit

Opini audit dapat dipahami sebagai perspektif mengenai kelaziman dari laporan keuangan sebagaimana sudah dipertimbangkan auditor independen perusahaan, yang mana pendapat itu sendiri dapat bermanfaat untuk seluruh pihak terkait dan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Pada riset ini, variabel dummy akan ditetapkan guna melakukan pengukuran sebagaimana hasil riset dari Asmedi (2022).

2. Solvabilitas

Solvabilitas dipahami sebagai kapabilitas dari perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya ketika likuidasi perusahaan terjadi, yang dapat dihitung dengan menggunakan DAR (Utomo, 2020). Dalam hal ini kemampuan

perusahaan untuk melakukan pembayaran seluruh hutang yang dimiliki dalam periode dekat ataupun panjang menjadi tolak ukur utama dari variabel solvabilitas yang dapat dirumuskan:

$$\text{total hutang} / \text{total aset} \times 100 \%$$

3. Auditor Switching

Aspek ini dilakukan pengukuran melalui penggunaan variabel dummy seperti pada riset yang dilangsungkan Meini & Nikmah (2022). Pemberian kode diterapkan guna membedakan temuan riset dimana kode 1 diberikan kepada perusahaan yang mengganti auditor-nya sementara kode 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan *auditor switching*.

Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan

Variabel moderasi merupakan sejumlah faktor potensial untuk memperkuat maupun mengurangi relasi variabel terikat dengan variabel bebas. Ukuran perusahaan ditetapkan menjadi variabel moderasi pada riset dengan berpedoman kapasitas besar dan kecilnya perusahaan, yang ditentukan berdasarkan agregat aset maupun harta perusahaan. Parameter variabel ini pada logaritma agregat aset seperti pada riset terdahulu dari Marcelino & Mulyani (2021).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Teknik statistika yang diaplikasikan pada riset yakni statistik deskriptif guna mengkaji data melalui teknik pendeskripsian maupun demonstrasi perolehan data lebih lanjut pada keadaan saat ini tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi disebut dengan statistik deskriptif (Sugiyono, 2020).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini yaitu guna mengkaji apakah variabel pengganggu ataupun atau residual pada pendekatan regresi terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Distribusi yang normal menunjukkan adanya data yang dapat dipercaya. Tes Kolmogorov-Smirnov (K-S). Keputusan uji K-S didasarkan pada kriteria jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data mengikuti distribusi normal, dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan korelasi antar variabel independennya. Adanya multikolinearitas ditunjukkan dengan nilai Tolerance sebesar 0,10 atau setara dengan nilai VIF sebesar 10.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan guna melihat indikasi adanya perbedaan varian pada setiap residual observasi satu dengan yang lain dalam model regresi. Dalam riset ini, uji Glejser diaplikasikan guna menilai heteroskedastisitas. Metodologi uji tersebut mencakup analisis regresi nilai residual mutlak pada variabel bebas. Hasil yang menunjukkan signifikansi nilai

dengan tingkat kepercayaan melebihi 5% menunjukkan gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan pada hasil pengujian ini. (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan terkait kesalahan acak di kurun waktu t terhadap kesalahan acak dalam waktu $t-1$ berdasarkan perhitungan model regresi linier. Pengujian ini diaplikasikan melalui teknik uji Durbin-Watson pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi didasarkan pada nilai Durbin-Watson yang dihitung $1 < D2 < 3$ (Jordan, 2011). Model regresi yang optimal ditandai dengan tidak adanya autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan besaran dan orientasi dampak yang diberikan oleh banyak faktor independen terhadap satu variabel terkait (variabel dependen). Dalam riset ini teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda untuk model 1 dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk model 2.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengkuantifikasi sejauh mana model dapat mengkarakterisasi fluktuasi variabel terikat. Koefisien determinasi adalah nilai numerik yang berkisar dari nol sampai satu. Nilai R^2 yang semakin tinggi menunjukkan semakin kuatnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara memadai.

Uji F

Riset ini menguji koefisien uji F untuk mengetahui kualitas model riset yang digunakan. Uji statistik F secara rutin digunakan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam memperkirakan nilai akrual. Komparasi nilai F terhadap tabel relevansi dengan taraf signifikansi 5% diaplikasikan guna menguji variabel (Ghozali, 2018).

Uji t

Uji statistik yang disebut dengan uji t ini bertujuan untuk memastikan dampak spesifik setiap variabel bebas kepada variabel terikat. Sebagaimana digambarkan pada tabel koefisien kolom sig untuk temua pengujian t. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan sebab akibat secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	196	33,00	202,00	94,41	26,93
Opini Audit	196	1,00	4,00	3,46	1,03
Solvabilitas	196	0,00	132,54	50,23	23,66
A. Switching	196	0,00	1,00	0,18	0,39
Ukuran Perusahaan	196	23,59	32,76	28,94	1,94
Valid N (listwise)	196				

Variabel *audit delay* mempunyai rata-rata nilai sejumlah 94,41 dengan besaran strandari deviasi sejumlah 26,93. Lebih lanjut, *audit delay* mempunyai nilai minimum sejumlah 33 juga nilai maksimum sejumlah 202. Selain itu, terdapat Opini Audit yang rata-rata variabel-nya bernilai 3,46 dan memiliki besaran standar deviasi sejumlah 1,03. Nilai minimum yang dimiliki oleh variabel tersebut sejumlah 1 dengan nilai maksimum mencapai angka 4. Pada variabel Solvabilitas, rata-rata dari nilai yang diperoleh berjumlah 50,23 dengan standar deviasi bernilai 23,66. Pada nilai minimum, variabel ini mencapai besaran sama dengan nol dan nilai maksimum mencapai 132,54. Terkait variabel *auditor switching* mendapat rata-rata angka bernilai 0,18, dengan besaran strandari deviasi yakni 0,39—sementara nilai minimum *auditor switching* bernilai sama dengan 0 dan maksimum sejumlah 1.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		196
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,27364608
Most Extreme	Absolute	0,083
Differences	Positive	0,083
	Negative	-0,083
Test Statistic		0,083
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c
Monte Carlo	Sig.	,131 ^d
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Lower Bound	0,122
	Interval Upper Bound	0,140

Berdasarkan tabel 2 bisa diamati Monte Carlo Sig. (2- tailed) pada data residualal bernilai sejumlah 0,111 > 0,05, dengan demikian data telah berdistribusi normal., hingga uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikoliniearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Opini Audit (X1)	0,965	1,036	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas (X2)	0,962	1,039	Tidak terjadi multikolinearitas
A. Switching (X3)	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (Z)	0,988	1,012	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil dari pengujian multikolinearitas sebagaimana dipetakan pada tabel di atas diperoleh nilai tolerance dari setiap variabel yang ditetapkan yaitu >0,05. Selanjutnya untuk mengambil kesimpulan aspek *Variance Inflation Factor* ditetapkan senilai <10 untuk menghasilkan analisa independent dari variabel yang diaplikasikan pada riset. Dengan demikian

merujuk besaran variabel pada table dipahami riset ini teruji dari sejumlah gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,098	0,216		0,455	0,650
Opini Audit (X1)	-0,025	0,013	-0,137	-1,910	0,058
Solvabilitas (X2)	0,017	0,015	0,080	1,114	0,267
A. Switching (X3)	-0,008	0,035	-0,017	-0,233	0,816
Ukuran Perusahaan (Z)	0,004	0,007	0,045	0,630	0,529

Berdasarkan uji heteroskedastisitas melalui penggunaan uji glejser, bisa diamati bahwa variabel riset mempunyai nilai cukup signifikansi dengan $> 0,05$, yang mana dapat dipahami yakni variabel-variabel pada model regresi riset tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kriteria	Kesimpulan
1	1,817	1,807	Tidak terjadi Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan terlihat Durbin-Watson (DW) dengan jumlah 1,817 bernilai lebih besar dari nilai du 1,807 yang artinya riset ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91,976	8,543		10,766	0,000
	Opini Audit (X1)	-2,211	1,885	-0,084	-1,173	0,242
	Solvabilitas (X2)	0,190	0,082	0,167	2,315	0,022
	A. Switching (X3)	3,111	4,917	0,045	0,633	0,528
2	(Constant)	314,942	132,917		2,369	0,019
	Opini Audit (X1)	34,542	28,448	1,315	1,214	0,226
	Solvabilitas (X2)	-4,550	1,076	-3,998	-4,230	0,000
	A. Switching (X3)	-136,694	66,211	-1,971	-2,065	0,040
	Ukuran Perusahaan (Z)	-7,944	4,557	-0,572	-1,743	0,083
	X1_Z	-1,265	0,969	-1,428	-1,306	0,193
	X2_Z	0,168	0,038	4,264	4,445	0,000
	X3_Z	4,821	2,303	1,994	2,093	0,038

Merujuk temuan pengujian analisis regresi linier berganda pada tabel di atas dapat dipahami yakni variabel *audit delay* mendapat pengaruh dari sejumlah variabel lain yang ditetapkan dalam riset, yang mana memperoleh nilai persamaan pada model 1 juga Uji Moderated Regression Analysis (MRA) pada persamaan regresi untuk mode 2, yakni:

$$\text{Audit Delay} = 91,976 + -2,211 \text{ OA} + 0,190 \text{ SV} + 3,111 \text{ AS} + e. \text{ (Model 1)}$$

$$\text{Audit Delay} = 314,942 + 34,542 \text{ OA} + (-4,550) \text{ SV} + (-136,694) \text{ AS} + (-7,944) \text{ UP} + (-1,265) \text{ OA*UP} + 0,168 \text{ SV*UP} + 4,821 \text{ AS*UP} + e. \text{ (Model 2)}$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,249 ^a	0,062	0,043	26,347
2	,444 ^a	0,197	0,167	24,573

Berdasarkan temuan dari pengujian koefisien determinasi, *R Square* model 1 bernilai sejumlah 0,062 yang setara dengan 6,2%, hal ini mengartikan signifikansi contributor variabel yang ditetapkan dalam riset terhadap *Audit Delay* (Y) adalah sebesar 6,2% dimana sisa kontributor sejumlah 93,8% diakibatkan berbagai faktor lain. Selain itu, melihat model 2 dari temuan pengujian koefisien determinasi terkait moderasi variabel ukuran perusahaan dalam kaitan pengaruhnya untuk *Audit Delay* (Y) menunjukkan adanya potensi peningkatan angka *R Square* yang bernilai 0,197 setara dengan 19,7% dimana sisa kontributor sejumlah 80,3% diakibatkan berbagai faktor lain.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6134,277	3	2044,759	2,903	,036 ^b
	Residual	135247,070	192	704,412		
	Total	141381,347	195			
2	Regression	26027,318	6	4337,886	7,107	,000 ^b
	Residual	115354,029	189	610,339		
	Total	141381,347	195			

Merujuk temuan pengujian statistik F terkait model 1 disertai signifikansinya yang bernilai 0,036 yang mengartikan nilai tersebut di bawah 0,05 dengan demikian variabel riset dengan menyeluruh membawa signifikansi pengaruh pada *Audit Delay* (Y). Sementara pada model 2 temuan pengujian juga menunjukkan nilai cukup signifikansi yang berjumlah 0,000 yang mengartikan nilai tersebut <0,05 dengan demikian variabel riset yang

dimoderasi ukuran perusahaan secara keseluruhan membawa pengaruh signifikan pada *Audit Delay* (Y).

Uji t

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa solvabilitas mempengaruhi secara positif bagi *audit delay*. Di sisi lain, opini audit dan *auditor switching* tidak memiliki dampak besar bagi terhadap *audit delay*. Ditambah lagi, moderasi tidak dapat dilakukan oleh aspek ukuran perusahaan dalam hal opini audit yang mempengaruhi *audit delay* melainkan hanya menjangkau moderasi dari aspek solvabilitas dan *pergantian auditor* pada realisasi *audit delay*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*

Temuan pengujian t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh sudut pandang auditor terhadap *audit delay* yang signifikan secara statistik. Nilai signifikansi yang dicapai sebesar 0,829 lebih dari ambang batas sebesar 0,05. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap durasi audit pada perusahaan sektor energi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Kewajaran laporan keuangan dinilai oleh auditor melalui penerbitan opini audit. Temuan riset ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Opini Audit terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa investor menunjukkan tingkat pengambilan keputusan investasi yang signifikan ketika memilih perusahaan. Oleh karena itu, memperoleh opini audit yang baik akan menghasilkan penyampaian laporan keuangan tepat waktu tanpa penundaan. Hasil riset yang menjelaskan perihal opini audit tidak memberikan pengaruh signifikan bagi *audit delay* dapat dikaitkan pada teori kepatuhan. dalam perspektif teori kepatuhan, yang mana opini audit tidak mempengaruhi *audit delay* diartikan perusahaan telah mematuhi regulasi dan standar audit yang berlaku dengan baik. Ini mencerminkan tingkat kepatuhan yang dimiliki perusahaan cukup signifikan terkait aturan dan prosedur audit, sehingga opini audit yang diterima tidak menyebabkan perbedaan waktu dalam penyelesaian audit. Artinya, terlepas dari opini yang diberikan, perusahaan tetap menjalankan proses audit sesuai dengan ketentuan yang ada, menunjukkan tingkat kedewasaan dan kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi. Hal ini memperlihatkan bahwa opini audit tidak mempengaruhi *audit delay*. Yanthi et al. (2020), menjelaskan dalam melakukan audit, seorang auditor wajib mempunyai bukti audit yang cukup dan kompeten guna mendukung keputusan mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa apapun opini audit yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Sebab, seorang auditor dituntut untuk bekerja secara profesional.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lamanya *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan

untuk menyelesaikan proses audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara solvabilitas dan *audit delay*. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka semakin kompleks struktur keuangannya, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan verifikasi dan evaluasi atas informasi keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya risiko kredit, kebutuhan untuk melakukan prosedur audit tambahan, serta adanya negosiasi yang lebih panjang antara auditor dan manajemen perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, solvabilitas perusahaan dapat dipandang sebagai indikator penting yang mencerminkan kinerja manajemen (agen) dalam mengelola struktur modal dan risiko keuangan perusahaan. Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan risiko keuangan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (prinsipal). Namun, ketika solvabilitas tinggi justru berhubungan dengan lamanya *audit delay*, ini mungkin menunjukkan bahwa auditor memerlukan waktu lebih lama untuk memastikan keandalan informasi keuangan perusahaan yang solvabel. Auditor mungkin harus lebih teliti dalam memverifikasi berbagai aset dan kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi solvabilitas yang dilaporkan, sehingga memperpanjang waktu audit.

Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Delay

Berdasarkan temuan pengujian *t* diketahui *Auditor Switching* tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Nilai signifikansi yang dicapai yaitu 0,058 lebih besar dari 0,05 menunjukkan hal tersebut. Dengan demikian dapat dipahami opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Berdasarkan temuan riset ini, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berdampak terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak akan berdampak pada total waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Selain itu, sebelum melaksanakan proses audit, auditor baru bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana audit yang mencakup strategi audit. Rencana ini akan digunakan untuk tujuan pelaksanaan audit dan penetapan ruang lingkup audit (Yanthi, Merawati & Munidewi, 2020). Dari perspektif teori kepatuhan, *auditor switching* tidak mempengaruhi terjadinya *audit delay* yang mana dapat diartikan bahwa perusahaan telah mematuhi standar dan regulasi yang mengatur proses pergantian auditor. Perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi kemungkinan besar telah memiliki prosedur dan dokumentasi yang memadai, sehingga auditor baru dapat dengan cepat memahami situasi perusahaan dan melaksanakan audit tanpa menunda waktu penyelesaian. Kepatuhan yang baik ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi peraturan mengenai pergantian auditor, tetapi juga memastikan bahwa proses audit dapat berjalan efisien meskipun ada pergantian auditor.

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Merujuk temuan uji hipotesis H4 yang mendapatkan koefisien regresi bernilai -0,1306 disertai signifikansi statistik tingkat yang bernilai 0,193.

Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,193 lebih besar dari ambang batas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mengubah pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Besaran KAP tidak mempengaruhi penilaian yang diberikan oleh auditor, karena auditor akan memberikan pendapat yang selaras dengan temuan konklusif prosedur audit, yang diperoleh dari laporan keuangan dan bukti audit yang telah disusun. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel moderasi ukuran perusahaan hanya berfungsi sebagai variabel independen dalam interaksi yang dibentuk dengan variabel opini auditor. Ketidakmampuan ukuran perusahaan untuk memitigasi dampak opini audit terhadap penundaan audit muncul dari kenyataan bahwa auditor, berapa pun ukurannya, akan memberikan opininya berdasarkan hasil akhir prosedur audit, yang diperoleh dari laporan keuangan dan pengumpulan data. Temuan riset ini mendukung sejumlah riset terdahulu seperti Syamsul Asmedi & Nia Kurniati (2022), Putri Febisianigrum & Rinny Meidiyustiani (2020) menjelaskan kapasitas ukuran perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh opini auditor bagi *audit delay*. Akan tetapi riset penulis bertolak belakang terhadap sejumlah riset dari Putra & Putra (2016), Cahyati & Anita (2019), juga Febisianigrum & Meidiyustiani (2020) dimana menerangkan realita opini audit mempengaruhi *audit delay* dan dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Melihat pemetaan tabel 5 dipahami moderasi dapat direalisasikan oleh ukuran perusahaan pada variabel solvabilitas yang mempengaruhi *audit delay*. Temuan tersebut ditunjukkan melalui signifikansi angka bernilai $0,000 < 0,05$ dengan kata lain hipotesis ketiga diterima. Realita tersebut diakibatkan oleh keadaan perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah akan lebih mudah mengalami kebangkrutan atau insolven sehingga akan lebih sulit bagi auditor untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit (Abdul Gani, 2022). Pada perusahaan besar, meskipun solvabilitas tinggi dapat menambah kompleksitas audit, perusahaan tersebut biasanya mempunyai sumber daya memadai guna mendukung auditor dalam menuntaskan tugas audit lebih cepat. Misalnya, perusahaan besar sering kali memiliki sistem informasi akuntansi yang canggih dan tim keuangan yang lebih besar dan lebih berpengalaman. Ini memungkinkan auditor untuk mengakses data dengan lebih cepat dan lebih akurat, meskipun data tersebut kompleks. Namun, perusahaan kecil dengan solvabilitas tinggi mungkin menghadapi situasi yang berbeda. Meskipun solvabilitas mereka tinggi, yang secara teori bisa menunjukkan stabilitas keuangan, mereka mungkin tidak memiliki sistem pengendalian internal yang kuat atau sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung proses audit yang efisien. Dengan demikian, meskipun tingkat solvabilitas tinggi, perusahaan kecil bisa saja mengalami *audit delay* yang lebih lama dibandingkan perusahaan besar dengan solvabilitas serupa. Kompleksitas laporan keuangan yang tinggi ditambah dengan keterbatasan sumber daya membuat auditor harus bekerja lebih keras dan lebih lama untuk memastikan semua informasi tercatat dengan benar.

Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan tabel 5 memperlihatkan hasil uji hipotesis H6 mendapatkan nilai koefisien regresi sebesar 4,821 disertai nilai signifikannya 0,038. Temuan tersebut memperlihatkan signifikansi variabel bernilai $0,038 < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan moderasi terhadap *auditor switching* yang mempengaruhi *audit delay* dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Hal tersebut dipertegas dengan skala perusahaan yang semakin luas umumnya mempunyai sistem control internal serta SDM dengan kualifikasi tinggi dimana perihal tersebut bisa membantu auditor baru guna memahami karakteristik usaha klien juga melakukan penyesuaian terhadap operasionalisasi sistem perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan yakni besar atau kecil ini dapat menentukan tenggat waktu penyelesaian audit. Dalam teori agensi, pergantian auditor sering kali terjadi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, terutama dalam perusahaan besar yang cenderung memiliki kompleksitas lebih tinggi dan potensi masalah agensi yang lebih besar. Ketika ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay*, ini bisa berarti bahwa perusahaan besar mungkin menghadapi penundaan yang lebih lama dalam audit setelah pergantian auditor karena kompleksitas tambahan yang harus dihadapi auditor baru dalam memahami struktur keuangan dan operasi perusahaan yang luas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian temuan riset juga pembahasan mengenai sejumlah variabel yang ditetapkan—opini audit, solvabilitas juga *auditor switching* mempengaruhi *audit delay* yang melihat ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Opini audit tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *audit delay* teruntuk sejumlah daftar perusahaan Bursa Efek Indonesia yang bergerak di sektor energi tahun 2019- 2022. Realita ini menjelaskan bagaimana opini auditor dinilai kurang kompeten untuk ditetapkan sebagai faktor pengaruh fundamental bagi tingkatan aplikasi *audit delay*. Sementara, variable; Solvabilitas berpengaruh bagi *audit delay* dalam lingkup perusahaan sektor energi pada Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022. Riset menunjukkan, apabila tingkat solvabilitas perusahaan yang terus bertambah tentu mengakibatkan durasi pengerjaan dan penyelesaian audit berlangsung lebih lama. *Auditor Switching* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit delay* bagi perusahaan sektor energi pada kurun waktu 2019 - 2022. Temuan variabel tersebut yang tidak mempengaruhi terjadinya *audit delay* diakibatkan auditor telah membuat perencanaan secara matang dan optimal. Selain itu, perusahaan industri energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2022, temuan riset menerangkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena auditor akan memberikan opini berdasarkan hasil akhir proses audit, artinya ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini yang diberikan auditor. Karena besarnya perusahaan, maka pengaruh solvabilitas yang tinggi terhadap lamanya *audit delay* dapat dimoderasi. Pada perusahaan besar, meskipun solvabilitas tinggi dapat menambah kompleksitas audit, perusahaan tersebut

biasanya memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung auditor dalam menyelesaikan audit lebih cepat. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Perusahaan dengan skala besar cenderung mempunyai sistem pengendalian internal serta SDM yang bermutu dimana perihal tersebut bisa menunjang auditor baru untuk mengerti karakteristik bisnis klien serta melakukan penyesuaian terhadap sistem yang digunakan.

PENELITIAN LANJUTAN

Riset berikutnya diharapkan dapat mengevaluasi karakteristik lain yang dapat mempengaruhi penundaan audit dalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa variabel tersebut antara lain kesulitan keuangan, leverage, dan sistem pengendalian internal. Selain itu, kita juga diharapkan dapat memanfaatkan periode observasi terkini untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan hasil sebenarnya secara akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih untuk seluruh pihak terlibat dan membantu dalam penulisan riset ini secara langsung ataupun tidak langsung, yang telah berkontribusi terhadap terbitnya karya ilmiah ini atas dukungan dan juga bantuannya. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. S., Anggraeni, M. F., Boedi, S., Kadir, A., & Hariyanto, D. (2021). Audit Delay Perusahaan Makanan Dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 22(2), 22-28.
- Anita, & Cahyati, A. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 4(2), 106-127.
- Asmedi, S., & Kurniati, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(1), 1-11.
- Boynton, Johnson, & Kell. (2002). *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Elvienne, R., & Apriwenni, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi Kap Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 125-147.
- Fadhillah, A., Satya, K., & Novietta, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur

- Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 134-151.
- Febisianigrum, P., & Meidiyustiani, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 147-157.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Cetakan VI). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goal, R. L., & Duha, K. S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 7(1), 64-74.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Lisa, N. N., & Hendra, L. (2020). Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia*, 1(18), 1-16.
- Liwe, A. G., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern.*, 13(2), 99-108.
- Marcelino, J., & Mulyani. (2021). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 98-113.
- Margaretha, C., & Suhartono, S. (2016). Kemampuan Ukuran Perusahaan Memoderasi Determinan Audit Delay. *Jurnal Akuntansi* 5, 5(2), 190-215.
- Meini, Z., & Nikmah, R. U. (2022). Pengaruh Opini Auditor, Pergantian Auditor dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay dan Dampaknya terhadap Biaya Modal Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 27-39.
- Mu'afiah, N. (2020). Pengaruh Opini Audit Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay Pada Pt. Bumimas Nusantara Periode 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11), 1558-1572.
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan coonsumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2052-2081.

- Saputra, A. D., Irawan, C. R., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 286–295.
- Sari, S. W. (2019). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan opini auditor terhadap audit delay pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 3(10), 1536–1547.
- Utomo, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1–18.
- Verawati, N. M. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 1083–1111.
- Yanthi, K. D. P., Merawati, K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Pergantian Auditor, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 148–158.